

**MEGIBUNG DALAM PEMERTAHANAN TRADISI ADAT DAN BUDAYA
DI DESA ADAT KEMONING KECAMATAN KLUNGKUNG
KABUPATEN KLUNGKUNG DILIHAT DARI DIMENSI
NILAI MORAL PANCASILA**



ARTIKEL

OLEH

I NYOMAN BAYU PERMANA
0814041050

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

**MEGIBUNG DALAM PEMERTAHANAN TRADISI ADAT DAN BUDAYA
DI DESA ADAT KEMONING KECAMATAN KLUNGKUNG
KABUPATEN KLUNGKUNG DILIHAT DARI DIMENSI
NILAI MORAL PANCASILA**

Oleh

I Nyoman Bayu Permana

Drs. Ketut Sudiatmaka, M.Si

Ni Ketut Sari Adnyani, S.Pd, M.Hum

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : b4yu.perm4na@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) landasan filosofis tradisi megibung, (2) prosesi tradisi megibung, dan (3) tradisi adat megibung ditinjau dari nilai-nilai moral Pancasila. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek penelitiannya adalah kepala Desa Adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, kepustakaan, observasi, dan pencatatan dokumen. Data hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu data dianalisis dengan menggunakan kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) landasan filosofi dari tradisi megibung adalah menanamkan pola kebersamaan, gotong royong, persatuan, keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan juga ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat, (2) prosesi megibung dilakukan secara bertahap yaitu tahap persiapan, pengolahan, penyajian, megibung, dan tahap selesai megibung, dan (3) dalam tradisi megibung bila ditinjau dari nilai-nilai moral Pancasila. Semua nilai-nilai moral Pancasila tersebut dilaksanakan di dalam tradisi megibung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tradisi megibung tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dengan nilai-nilai moral Pancasila dan juga sangat terasa nuansanya.

Kata kunci : Megibung dan Tradisi Adat

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the philosophical foundations megibung tradition, (2) the procession megibung tradition, and (3) indigenous traditions megibung terms of moral values of Pancasila. What this research is in the

traditional village Kemoning, Klungkung district, Klungkung regency. This study used purposive sampling technique so that the subject of research is the traditional village heads, community leaders, and youth. Data was collected through interviews, literature, observation, and recording of documents. The data were analyzed by descriptive qualitative data were analyzed by using words. These results indicate (1) the foundation of the tradition megibung philosophy is to instill a pattern of togetherness, mutual cooperation, unity, justice, democracy, humanity and divinity in life, (2) be gradual procession megibung the preparation, processing, presentation, megibung, and stage finishes megibung, and (3) in the tradition of megibung when viewed from the moral values of Pancasila. All the moral values of Pancasila was conducted in the tradition megibung. It can be concluded that megibung tradition has a very close correlation with the moral values of Pancasila and also very pronounced nuances.

Keywords: Megibung and Indigenous Traditions

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Dengan berlandaskan dengan hukum, Negara Indonesia dapat menjaga Kesatuan Negara, salah satu hal tersebut dapat dilihat pada peraturan daerah UUD 1945 pasal 18 di jelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas Kabupaten dan Kota, yang tiap-tiap Provinsi, Kabupaten, dan Kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang, yang artinya disini bahwa masyarakat baik di tiap-tiap provinsi, Kabupaten, dan Kota memiliki pemerintahan daerah, yang dimana diatur dalam undang-undang.

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk, dalam arti terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini terungkap jelas dari falsafah bangsa ini yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, golongan, dan adat istiadat yang beraneka ragam tetapi tetap dalam satu kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana suku bangsa yang satu dengan yang lainnya tentu mempunyai keanekaragaman yang sangat berbeda-beda, mereka mempunyai ciri khas tersendiri. Kita ketahui bahwa setiap masyarakat mempunyai corak dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil cipta rasa dan karsa dan karsa manusia yang dapat dijadikan pedoman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berbicara

mengenai kebudayaan tidak lepas dari masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan. dengan demikian dapat di katakan bahwasanya masyarakat tidak ada yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat karena terbentuknya sebuah kebudayaan didukung oleh adanya masyarakat.

Berdasarkan sendi Negara Hukum, maka kaidah Hukum Konstitusi tentang kemajemukan (kebhinekaan) tersebut haruslah menjadi dasar bagi tindakan pemerintah yang melandasi kesatuan masyarakat Hukum Adat dengan peraturan daerah dari sudut pandang politik pluralisme hukum (Pluralisme Hukum Negara), di mulai dari (1) Kemajemukan kesatuan-kesatuan masyarakat Hukum Adat sebagai fakta pluralisme Hukum; (2) Pemahaman kemajemukan kesatuan-kesatuan masyarakat Hukum Adat berdasarkan pendekatan historis Pasal 18 UUD 1945; dan (3) Makna politik pluralisme Hukum pada pengakuan masyarakat Hukum Adat dengan peraturan daerah.

Bali merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia yang juga memiliki kekayaan budaya, Adat Istiadat yang beraneka ragam. Kebudayaan Bali merupakan perpaduan yang utuh antara tradisi Bali dengan agama dan kebudayaan Hindu dimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang menjadi dasar pembentukan identitas manusia dan masyarakat manusia. Oleh karena itu, dasar – dasar jati diri etnik Bali dibentuk berlandaskan atas perpaduan antara kebudayaan Bali asli dengan kebudayaan Hindu.

Agama Hindu terdiri dari tiga komponen dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu, yaitu filsafat (*tatwa*), *Susila* (etika), dan upacara. Filsafat mengandung lima keyakinan pokok yang disebut panca sradha yaitu (1) *Brahman*, (2) *Atman*, (3) *Karma Phala*, (4) *Punarbhawa*, (5) *Moksa*. Untuk komponen yan kedua yaitu Etika (*susila*) terdiri dari *Panca Yama Brata*, *Catur Paramita* dan *Tri Kaya Parisuda*. Komponen yang ketiga adalah upacara keagamaan, yang merupakan penerapan dari Filsafat (*tatwa*) dan *Susila* (etika) untuk mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*).

Terkait dengan kebudayaan dan agama, masyarakat Bali memiliki tradisi yang beranekaragam. Setiap daerah memiliki kekhasan tradisi dalam pelaksanaan upacara keagamaan, seperti *Ngaben*, *Merangkat*, *Megibung*, *Melasti*, *Omed-omedan*, *Megebeg-gebegan*, dll.

Klungkung merupakan salah satu daerah yang terletak di timur Bali. Di daerah Klungkung ada beberapa Desa yang memiliki tradisi yang khas yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya, Khususnya di desa adat Kemoning, kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung yaitu tradisi *Megibung*, kita ketahui bahwa *Megibung* merupakan tradisi di Karangasem akan tetapi tradisi ini juga ada di daerah Klungkung yang dimana masih berlangsung sampai sekarang.

Megibung ini merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain, terutama dalam hal makanan. Tidak hanya perut *wareg* (kenyang) yang didapat dari kegiatan ini namun sembari makan kita dapat bertukar pikiran bahkan bersendagurau satu sama lain. Dalam pelaksanaan *Megibung* semua orang melakukan kegiatan makan bersama dimana semua orang berbaur menjadi satu. Tidak ada perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain, baik itu orang kaya atau miskin, tinggi atau rendah, putih atau hitam. seperti tradisi dan budaya *Megibung* yang ada di Kabupaten Klungkung tepatnya di Desa Adat Kemoning melakukan suatu tradisi *Megibung* ketika prosesi berlangsungnya Upacara Adat dan Keagamaan di Desa Adat Kemoning. Seperti misalnya dalam Upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Manusa Yadnya* atau yang dikenal dengan nama *Panca Yadnya*.

Dalam upacara *Panca Yadnya* tradisi *Megibung* ini dilakukan setelah melalui kegiatan yang istilah Bali dinamakan "*Mebat*". *Mebat* ini merupakan prosesi mengolah bahan-bahan makanan dari mentah menjadi siap untuk dimakan yang nantinya digunakan sebagai hidangan untuk prosesi *Megibung* itu sendiri. Setelah prosesi *Mebat* ini selesai barulah kegiatan *Megibung* itu berlangsung. Dalam pelaksanaan *Megibung* ini dipandu dengan mulai dari cuci tangan, duduk, makan, berdiri, dan sampai cuci kembali. Semua memiliki aturan atau tata krama. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun aturan tersebut bersumber dari

kebiasaan yang merupakan tradisi sehingga wajib dilakukan secara turun-temurun. Apabila aturan-aturan tersebut dilanggar, memang tidak ada sanksinya akan tetapi berdampak pada orang yang melanggarnya. Karena hal tersebut menyangkut harga diri seseorang. Orang yang melanggar aturan tersebut akan dikatakan tidak disiplin dan tidak punya etika atau tata krama.

Dalam tradisi *Megibung* ini banyak sekali nilai dan moral yang terkandung didalamnya seperti salah satunya dilihat dari dimensi nilai tradisi *Megibung* itu memiliki nilai kesucian seperti misalnya, nasi atau santapan lain yang akan dimakan secara bersama-sama, harus disajikan pada tempat *sukla*.

Dalam tradisi *Megibung* di Desa Adat Kemoning memiliki nilai-nilai dan makna yang belum dimengerti dan dipahami oleh masyarakat di Desa Adat Kemoning itu sendiri. Dengan masalah tersebut peneliti ingin mengkaji mengenai *Megibung* Dalam Pemertahanan Tradisi Adat dan Budaya Di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung dilihat dari Dimensi Nilai Moral Pancasila agar nantinya penelitian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang belum tahu tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Megibung* dapat mengetahuinya dan dengan masyarakat sudah mengerti dan paham tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Megibung* diharapkan dapat mempertahankan tradisi *Megibung* di Desa Adat Kemoning.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Yuridis Normatif dengan kajian tentang Hukum Adat. Menurut Soekanto dan Mamuji Penelitian Yuridis Normatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder dan juga meneliti data primer yaitu meneliti secara langsung yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data sekunder dan juga data primer yaitu meneliti secara langsung yang ada dilapangan yang dimana penelitiannya berdasarkan dengan kajian tentang hukum adat.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada dasarnya menyangkut tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Jadi jika dirincikan yang dimaksud dengan lokasi penelitian disini

adalah: lokasi yang berlangsungnya penelitian yaitu di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, kedua dari unsur pelaku adalah orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Megibung* ini, dan yang ketiga yaitu dari unsur kegiatan yaitu proses tradisi Adat *Megibung* di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Hal ini penulis lakukan agar dapat mengamati keadaan yang sesungguhnya sehingga mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai dalam hal ini.

2.3 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan informan sangatlah penting. ini akan dijadikan sampel dalam melakukan penelitian. Sample (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling. Teknik sampling berguna agar: (1) mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya (representatif), sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan, (2) lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak, (3) menghemat waktu tenaga dan biaya.

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah teknik *purposive sampling* karena sesuai dengan pengertiannya, *purposive sampling* digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Hadi, (2000:226) juga menyatakan bahwa:

Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Nama *purposive sampling* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Selain menggunakan teknik sampling, untuk memperoleh data yang digunakan dalam suatu penelitian haruslah menentukan subyek yang akan diteliti. Subyek penelitian adalah setiap individu yang akan diteliti Netra (1974:22). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah, perangkat Desa Adat, tokoh masyarakat, dan muda-mudi yang ada di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsini, 2005:101).

2.4.1 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mewawancarai dalam hal ini adalah peneliti sendiri kepada informan, dimana jawaban yang diberikan informan dalam wawancara ini yaitu Klian Desa Adat, Tokoh-tokoh masyarakat, Truna-Truni, dan Masyarakat Umum (petani, pegawai, wiraswasta) yang ada di Desa Adat Kemoning.

2.4.2 Metode Keperpustakaan

Metode kepustakaan ini adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah setiap buku-buku yang dianggap perlu untuk memperluas dan memperdalam wawancara peneliti tentang segala yang dibahas. Dalam Hal ini yang menjadi acuan dalam pengumpulan data berdasarkan pada hukum adat dan peraturan perundang-undangan pasal 18 UUD 1945.

2.4.3 Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti objek penelitian., biasanya diikuti pencatatan yang dianggap berguna atau penting untuk menunjang atau memperkuat penelitian yang dibuat. Lewat metode observasi ini adapun data yang ingin dikumpulkan adalah rutinitas masyarakat dan pelaksanaan megibung di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

2.4.4 Metode Pencatatan Dokumen

Metode pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengumpulan berbagai macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Tujuan dilakukannya metode ini adalah untuk melengkapi data-data yang diperoleh serta memperkuat informasi yang diperoleh sehingga penyajian hasil dapat lebih dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini adapun jenis data yang diperlukan dalam metode ini adalah mengenai informasi

terkait dengan data monografi masyarakat Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

2.5 Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang terkumpul dalam penelitian ini berwujud data kualitatif. Sedangkan analisisnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan berbagai kegiatan, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3 PEMBAHASAN

3.1 Landasan Filosofis Tradisi Megibung di Desa Adat Kemoning Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

Filosofi dari tradisi *Megibung* ini adalah menanamkan pola kebersamaan, gotong royong, persatuan, keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan juga ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga orang merasakan rasa kebersamaan dalam persaudaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Prosesi Tradisi Megibung di Desa Adat Kemoning, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

Dalam proses pelaksanaan *Megibung* di Desa Adat Kemoning menyatakan bahwa proses *Megibung* diawali oleh beberapa tahap yaitu: 1). Tahap Persiapan, 2) Tahap Pengolahan, 3) Tahap Penyuguhan, 4) Tahap Megibung, 5) Tahap selesai megibung.

3.3 Tradisi Megibung Ditinjau dari Nilai-Nilai Moral Pancasila di Desa Adat Kemoning, Kecamatan KLungkung, Kabupaten KLungkung.

Tradisi *Megibung* banyak mengandung nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moral Pancasila. Berbicara tentang nilai-nilai moral Pancasila semua nilai-nilai moral Pancasila tersebut dilaksanakan di dalam tradisi *Megibung*. Itu artinya kalau ditinjau dari nilai-nilai moral Pancasila, tradisi *Megibung* tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dan juga sangat terasa nuansanya pada saat pelaksanaan *Mengibung*.

3.4 Pembahasan

Megibung berasal dari kata gabung yang dapat awalan me menjadi megabung dan akhirnya terjadi proses transformasi dari *a ke e* yang akhirnya menjadilah *Megibung*. Gabung Artinya menjadi satu artinya bersatu, maka dapat diartikan bersatu atau bersama menikmati satu hidangan yang dimana dalam hal ini adalah sebuah makanan.

Dalam *Megibung* terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain: 1) Tahap Persiapan yang disiapkan sehari sebelum pembuatan gibungan dan pada tahap ini disiapkan oleh semua anggota laki-laki di Desa Adat Kemoning yang terlibat dalam acara Keagamaan . Hal-hal yang perlu disiapkan berupa alat-alat dan bahan-bahan *gibungan*. 2) Tahap Pengolahan yang dilakukan oleh semua anggota laki-laki yang terlibat dalam acara keagamaan. Pengolahan ini diawali dengan membuat bumbu yang diperlukan, kemudian menyiapkan daging, sayur sampai pengolahan itu sendiri. 3) Tahap Penyuguhan gibungan yang dilakukan oleh anggota laki-laki (*krama*) yang ikut dalam acara keagamaan. 4) Tahap *Megibung* dilakukan oleh semua anggota laki (*krama*) yang ikut dalam acara keagamaan dan mematuhi semua aturan Desa. 4) Tahap Selesai megibung akan benar-benar selesai apabila semua anggota yang ikut dalam proses *Megibung* selesai dengan serentak.

Pelaksanaan *Megibung* sebagaimana disebutkan diatas tampaknya sudah dapat dikatakan memenuhi bagian-bagian integral dari suatu tradisi karena adanya suatu pelaksanaan, adanya peserta yang mengikuti yaitu individu yang berdasarkan pada unit sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai serta adanya persembahan yang disesuaikan dengan makna dan nilai suatu keagamaan (Koentjaraningrat dalam Mudana, 2002; 57).

Dalam tradisi *Megibung* banyak terkandung nilai-nilai yang ada didalamnya termasuk nilai-nilai moral Pancasila. Berbicara tentang nilai-nilai moral Pancasila semua nilai-nilai moral Pancasila tersebut dilaksanakan di dalam tradisi *Megibung*. Itu artinya kalau ditinjau dari nilai-nilai moral Pancasila, tradisi *Megibung* tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dan juga sangat terasa nuansanya. Dimana kita lihat bahwa dalam Pancasila didalamnya mengandung nilai-nilai universal (umum) yang dikembangkan dan berkembang dalam pribadi

manusia-manusia sesuai dengan kodratnya, sebagai makhluk pribadi makhluk sosial. Pancasila membangkitkan kesadaran akan diri manusia atas pengembangan tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan bermasyarakat dan sebaliknya, serta menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk senantiasa dapat mengendalikan diri dan kepentingan, agar tercipta keselarasan, keseimbangan dan keselarasan kehidupan bermasyarakat atas dasar kesadaran Hukum yang berlaku. Hukum, perilaku manusia, dan masyarakat haruslah tertujukan atau terpusat pada perwujudan nilai-nilai moral Pancasila, sehingga baik manusia maupun masyarakat sikap dan perilaku timbul atas dorongan sebagai kesadaran Hukum untuk mewujudkan kehidupan sejahtera dan bahagia dengan dilandasi dengan dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila dari segala implikasinya.

Tradisi *Megibung* banyak terkandung nilai-nilai yang ada didalamnya termasuk nilai-nilai moral Pancasila. Berbicara tentang nilai-nilai moral Pancasila semua dari nilai-nilai moral Pancasila tersebut dilaksanakan di dalam tradisi *Megibung*. Itu artinya kalau ditinjau dari nilai-nilai moral Pancasila, tradisi *Megibung* tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dan juga sangat terasa nuansanya.

Nilai-nilai moral Pancasila merupakan nilai-nilai universal (umum) yang dikembangkan dan berkembang dalam pribadi manusia-manusia sesuai dengan kodratnya, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Manusia pada dasarnya memiliki :

- A. Kedudukan : Makhluk pribadi dan makhluk sosial.
- B. Susunan : Terdiri dari jiwa dan raga
- C. Sifat : Bebas dan terbatas.

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, Yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan (majemuk) perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan

dorongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Adapun makna-makna yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila akan diuraikan sebagai berikut.

Makna Nilai Sila 1

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai religius. Nilai ini mengandung makna, antara lain:

1. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna dan suci, seperti Maha Pengasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksanan dan sebagainya
2. Kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, tanpa ada paksaan bagi para pemeluk agama dan kepercayaan.

Makna Nilai Sila II

Sila kedua dari Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengandung nilai kemanusiaan. Nilai ini mengandung makna, antara lain:

1. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan kewajiban asasinya.
2. Perlakuan adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan Tuhan
3. Manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan.

Makna Nilai Sila III

Sila ketiga dari Pancasila, Persatuan Indonesia mengandung nilai persatuan bangsa. Nilai ini mengandung makna, antara lain:

1. Pengakuan terhadap kebhineka-tunggal-ikan unsur-unsur bangsa Indonesia, seperti suku, agama, bahasa, dan adat istiadat.
2. Pengakuan terhadap persatuan bangsa dan wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjungnya (patriotism).
3. Cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (nasionalisme).

Makna Nilai Sila IV

Sila Keempat dari Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung nilai kerakyatan.

Nilai ini mengandung makna, antara lain:

1. Negara adalah untuk kepentingan rakyat.
2. Kedaulatan adalah di tangan rakyat.
3. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
4. Pimpinan kerakyatan adalah hikmah kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat.
5. Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat.

Makna Nilai Sila V

Sila kelima Pancasila, keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai keadilan sosial. Nilai ini mengandung makna, antara lain:

1. Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan, terutama di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya.
2. Perwujudan keadilan sosial meliputi seluruh rakyat Indonesia.
3. Keseimbangan antara hak dan kewajiban.
4. Menghormati hak milik orang lain.
5. Cita-cita masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia.
6. Cinta akan kemajuan dan pembangunan.

Berdasarkan dari makna Nilai-Nilai Pancasila diatas bila dihubungkan dengan Tradisi *Megibung* memiliki korelasi yang sangat erat. Korelasi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Sila ke I (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Tradisi *Megibung* bila dihubungkan dengan Nilai Pancasila Sila ke I dapat dilihat sebelum *megibung* itu dilaksanakan yang dimana sebelum berlangsungnya *megibung* pertama-tama yang dilakukan yaitu dengan berdoanya jro mangku sebelum memulai *Megibung*. Dalam hal ini yang dilakukan adalah dengan menghaturkan *Banten Dapetan/Pengerubuan* serta menempatkan 2 buah *punjung* (nasi) didepan sapta petala sebagai persembahan. Setelah selesai upacara dilakukan, 2 buah *Punjung* itu diambil untuk ditempatkan pada tempat yang layak

dipakai *Megibung* dan kemudian *krama* (masyarakat) Desa Adat Kemoning dipersilahkan untuk mencari tempat duduk untuk melaksanakan *Megibung*. Setelah *Krama* (masyarakat) Desa Adat Kemoning mendapat tempat duduk, jro mangku menyiratkan *Tirta* ke semua *krama* (masyarakat) yang sudah duduk rapi. Setelah jro mangku selesai menyiratkan *Tirta* maka pelaksanaan *Megibung* dapat dilaksanakan. Itu artinya betapa nilai ketuhanan sangat diperhatikan dalam proses *Megibung* tersebut.

Sila ke II (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab).

Tradisi *Megibung* bila dihubungkan dengan Nilai Pancasila Sila ke II dapat dilihat dalam prosesi *Megibung* orang tidak boleh membedakan, tidak boleh memilih dengan siapa *Megibung* dan juga tidak mengenal derajat/golongan. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Jadi dengan siapa kelompoknya tidak boleh merasa canggung. Hal tersebut merupakan nilai kemanusiaan yang sangat kental.

Sila ke III (Persatuan Indonesia)

Tradisi *Megibung* bila dihubungkan dengan Nilai Pancasila Sila ke III dapat dilihat dalam prosesi *Megibung* harus benar-benar ada rasa kebersamaan dalam menghabiskan makanan tersebut dan juga dengan menyatukan semua perbedaan-perbedaan dalam menjunjung nilai kebersamaan. Seperti misalnya saja satu orang saja tidak merasa senang melakukannya maka rasanya kurang baik.

Sila ke IV (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan).

Tradisi *Megibung* bila dihubungkan dengan Nilai Pancasila Sila IV dapat dilihat dalam Tradisi *Megibung* ada aturan yaitu yang duluan habis tidak boleh meninggalkan tempat sampai akhirnya ada suara dari *krama* (masyarakat) yang menyatakan sudah boleh bangun dan meninggalkan tempat baru boleh meninggalkan tempat. Jadi *Megibung* tersebut dapat menumbuhkan kembangkan rasa kemusyawaratan dan kebijaksanaan di dalam masyarakat..

Sila Ke V (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia).

Tradisi *Megibung* bila dihubungkan dengan Nilai Pancasila Sila ke V dapat dilihat dalam prosesi *Megibung* makanan yang disiapkan semua sama,

jumlah satu kelompok juga harus sama, jadi benar-benar menerapkan prinsip keadilan.

4. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan yaitu landasan filosofi dari Tradisi *Megibung* ini adalah menanamkan pola kebersamaan, Gotong royong, Persatuan, Keadilan, Demokrasi, Kemanusiaan dan juga Ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga orang merasakan rasa kebersamaan dalam persaudaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pelaksanaan *Megibung* di Desa Adat Kemoning dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu: 1). Tahap Persiapan, 2) Tahap Pengolahan, 3) Tahap Penyuguhan, 4) Tahap *Megibung*, 5) Tahap selesai *Megibung*, dan dalam Tradisi *Megibung* bila ditinjau dari Nilai-Nilai Moral Pancasila. Semua Nilai-Nilai Moral Pancasila tersebut dilaksanakan di dalam Tradisi *Megibung*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya Tradisi *Megibung* Tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dengan nilai-nilai moral Pancasila dan juga sangat terasa nuansanya.

4.2 SARAN

Berdasarkan temuan dilapangan, maka ada beberapa saran yang dikemukakan yaitu: Kepada Masyarakat Desa Adat Kemoning (1). Diharapkan kepada masyarakat Desa Adat Kemoning memaknai dan memelihara Nilai-Nilai yang Terkandung didalam Tradisi *Megibung* sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan maupun dalam pelaksanaan *Megibung* dikalangan Desa Adat Kemoning. (2). Dalam melakukan upaya penyesuaian kebudayaan-kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diupayakan lebih berhati-hati agar penyesuaian itu tidak sampai dirasakan atau menyentuh akar kebudayaan tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan implikasi buruk bagi kebudayaan itu sendiri. Kepada Pemerintahan Kabupaten Klungkung, (1). Budaya nasional berasal dari budaya daerah oleh karena itu alangkah baiknya pemerintah memberikan dukungan pelestarian dan ruang pengembangan terhadap budaya-budaya daerah agar bisa memperkuat budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research1*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan. Mega. 2006. *Pelaksanaan Upacara Ngaben Tikus dalam Hubungannya dengan Kebertahan Adat Istiadat di Desa Ababi, Kec. Abang Kab. Karangasem*. Skripsi (tidak diterbitkan). IKIP Negeri. Singaraja.
- Maryani. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Moloeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Roda Karya Bandung.
- Netra. 1974. *Metedologi Penelitian*. Singaraja: Biro Penelitian dan penerbitan FKIP Unud.
- Pursika. 2004. *Etika dan Kepribadian*. IKIP Negeri Singaraja.
- Subrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jogyakarta: PT grafindo Persada.
- Suyitno, Amin, 1985, *Pendidikan Moral Pancasila Sebagai Pendidikan Nilai*, P2LPTK, Jakarta.
- Soenarjati dan Cholisin, 1989, *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila, Laboratorium Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan*, FPIPS IKIP Yogyakarta
- <http://lawismyway.blogspot.com201101penelitian-atau-pengkajianilmuhukum.html>
- <http://rulhome.blog.com20100411contoh-metode-penelitian-normatif-dengan-penelitian-empiris>